

BAB II

BIOGRAFI SULTAN AGUNG

A. SILSILAH KELUARGA SULTAN AGUNG

Sultan Agung Hanyokrokusumo adalah salah satu dari raja Mataram yang berkuasa setelah masa pemerintahan Panembahan Senopati (1584-1601) dan Panembahan Hanyakrawati (1601-1613). Nama kanak-kanaknya adalah ialah Raden Mas Jetmiko yang berarti “sopan dan rendah hati”, kemudian ia diberi nama Pangeran Rangsang yang berarti “bergairah”.¹ Ia merupakan putra pertama dari Prabu Hadi Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati putri dari Pangeran Benowo yakni Prabu Wijaya. Ayahnya adalah seorang raja kedua kerajaan Mataram. Ia dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 14 November 1593M dan wafat pada tahun 1645M di Yogyakarta.² Versi lain mengatakan bahwa Sultan Agung dilahirkan pada tahun 1591M di Kotagede, Yogyakarta.³

Sebagaimana umumnya raja-raja Mataram, Sultan Agung memiliki dua orang permaisuri yakni *Ratu Kulon* dan *Ratu Wetan*. Adapun yang disebut *Ratu Kulon* adalah putri dari Sultan Cirebon yang melahirkan Raden Mas Syahwawrat atau "Pangeran Alit". Sedangkan yang disebut *Ratu Wetan*

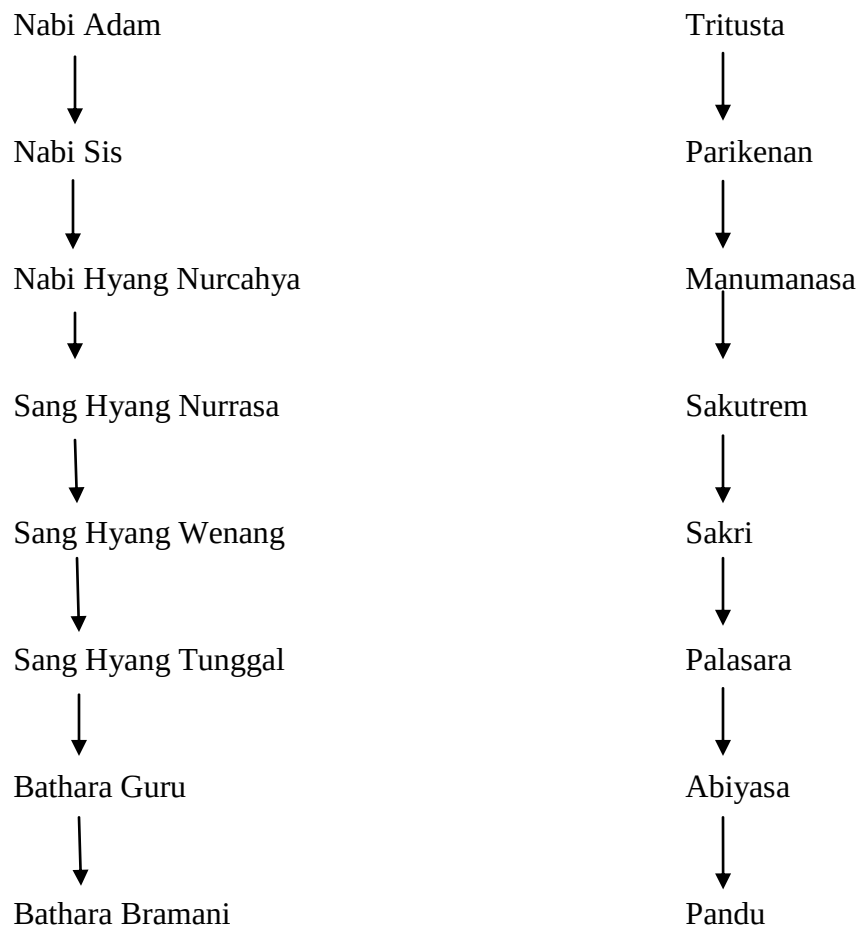
¹ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 33.

² Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa* (Jakarta: Ragam Media, 2010), 311.

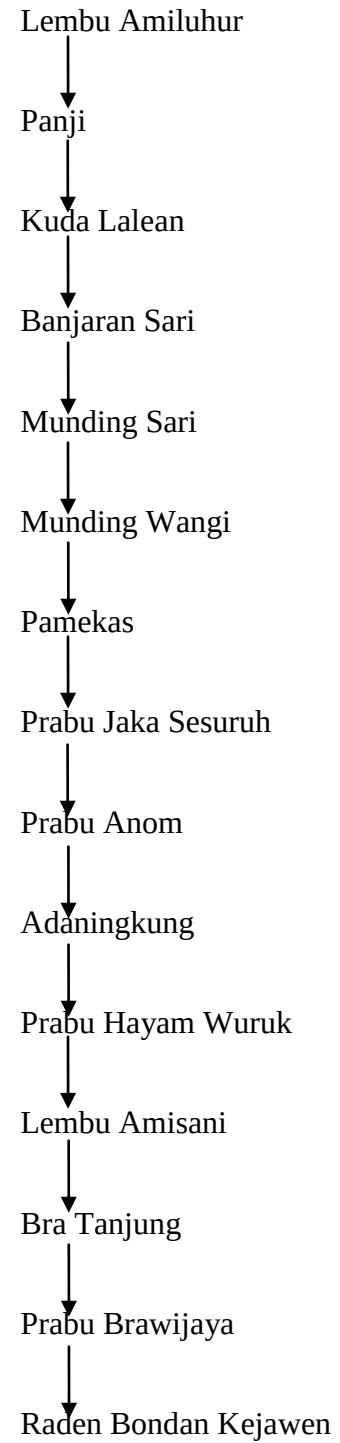
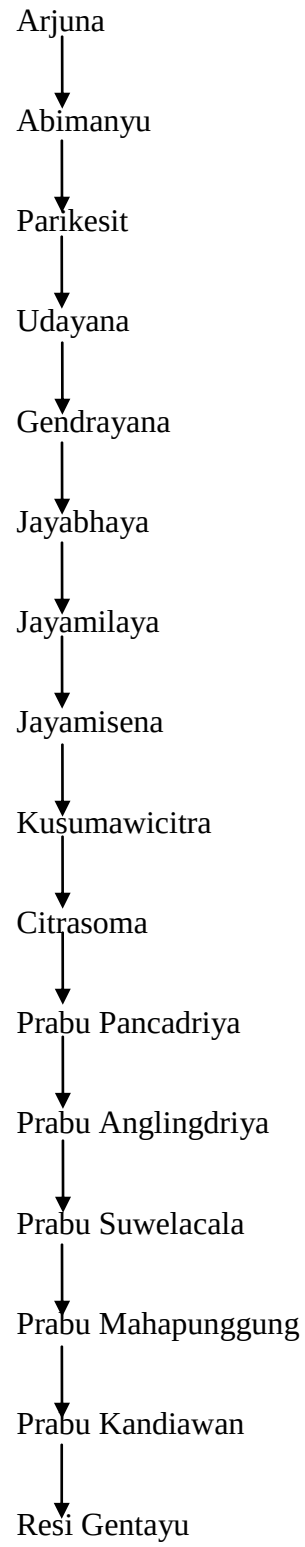
³ Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia* (Yogyakarta: Quantum Ilmu, 2011), 322.

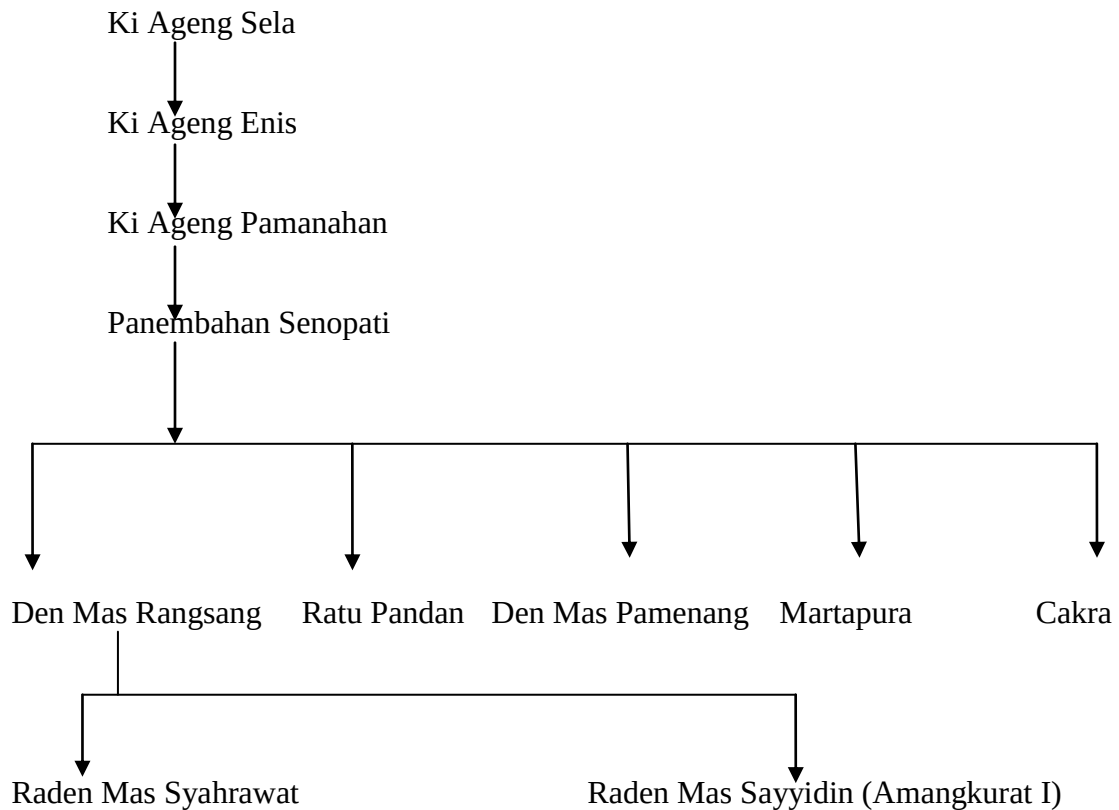
adalah putri dari Pangeran Adipati Hupasanta, seorang Adipati dari Batang yang melahirkan Raden Mas Sayidin (kelak menjadi Amangkurat I).⁴

Berdasarkan informasi dari tradisi “*Babad Tanah Jawi*” bahwa Sultan Agung berasal dari keturunan Nabi Adam As. Adapun skema silsilah Sultan Agung adalah sebagai berikut.



⁴ Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 311.





Dari silsilah yang lengkap dapat diketahui bahwa Brawijaya V adalah keturunan ke-46 dari Nabi Adam As, sedangkan Senopati adalah generasi ke-52, adapun Senopati adalah raja pertama pendiri kerajaan Mataram, dan Sultan Agung sendiri adalah cucu dari Senopati yakni putra dari Panembahan Krapyak.⁵ Bagi penulis, silsilah yang menjelaskan bahwa Sultan Agung mempunyai keturunan hingga Nabi Adam As belum bisa dipastikan kebenarannya karena memang sulit untuk bisa meneliti periode pra sejarah.

Menurut Purwadi, dalam rangka menambah kewibawaan dan legitimasi, raja-raja Mataram yang berasal dari orang biasa, keturunan Ki

⁵ Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa*, 300.

Ageng Pemanahan kemudian membuat silsilah untuk menunjukkan bahwa garis keturunan ibu mereka adalah keturunan para wali yang berujung kepada nabi Muhammad Saw (silsilah *penengen*). Adapun garis keturunan bapak mereka berasal dari keturunan para dewa dan sekaligus nabi Adam As. Dari garis keturunan ibu dapat disebutkan bahwa mereka berasal dari Syeh Wali Lanang yang merupakan putra dari Syeh Maulana Ishak bin Syeh Jungeb. Untuk lebih jelasnya berikut ini kutipan silsilah dari garis ibu (silsilah *penengen*).⁶

Syeh Jungeb (berasal dari Saudi Arabia dan keturunan nabi Muhammad)

Syeh Maulana Ishak

Syeh Wali Lanang

Sunan Giri I

Sunan Giri II

Ki Ageng Saba

Nyi Ageng Pemanahan (Ibu Panembahan Senopati).

⁶ Ibid, 302.

Dalam buku yang berjudul ‘*Kepurbakalaan Sunan Giri*’, disebutkan bahwa Sunan Giri memiliki hubungan genealogi dengan raja Majapahit yang terbesar yakni Hayam Wuruk atau Rajasanagara (1350-1389).⁷

B. KEPRIBADIAN SULTAN AGUNG

Sultan Agung terkenal sebagai raja Mataram yang tangkas, cerdas, dan taat dalam menjalankan agama Islam. Oleh sebab itu, pada masa pemerintahannya, kerajaan Islam Mataram mencapai puncak kejayaannya dan menjadi kerajaan terbesar di pulau Jawa pada saat itu.⁸ Menurut kesaksian salah seorang saudagar dari Eropa yakni Balthasar van Eyndhoven, ia menyatakan bahwa Sultan Agung adalah seorang Sultan yang tidak bisa dianggap remeh. Wajahnya kejam, layaknya kaisar dengan dewan penasihatnya yang memerintah dengan keras, seperti memerintah sebuah negara besar. Pada tahun 1614, Balthasar bersama Van Surck pergi ke Mataram untuk mengucapkan selamat atas pengangkatan raja sebagai pemangku pemerintahan. Pada saat itu ia mengira bahwa usia raja sekitar 23 tahun, oleh sebab itu Sultan diperkirakan lahir pada tahun 1591.⁹

Sultan Agung dikenal sebagai raja yang kuat, bijaksana, cakap, dan cerdas dalam menjalankan roda pemerintahan hingga kehidupan

⁷ Aminudin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Budha dan Islam Abad 15-16* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), 26.

⁸ Arief Gunarso, ‘‘Sultan Agung Hanyokrokusumo’’, *Ensiklopedia Pahlawan Nasional* (Jakarta: Tanda Baca, 2007), 8.

⁹ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 121.

perekonomian masyarakat Mataram berkembang sangat pesat karena didukung oleh hasil bumi Mataram yang melimpah ruah. Wilayah kekuasaan Mataram juga bertambah luas setelah masa pemerintahan Sultan Agung, oleh sebab itu ia dikenal sebagai raja Mataram yang terkenal dengan ekspansi wilayahnya.¹⁰

Mengenai keadaan fisik Sultan, Dokter H. de Haen menyatakan bahwa Pangeran Ingalaga ini adalah seorang yang berada pada puncak kehidupannya, berusia kurang lebih 20 atau 30 tahun dan berbadan bagus. Kulitnya sedikit hitam daripada orang Jawa pada umumnya, hidungnya kecil dan tidak pesek, mulut datar dan agak lebar, kasar dalam berbahasa, lamban jika berbicara, berwajah tenang dan bulat, serta kelihatan cerdas. Akan tetapi, jika ia memandang orang di sekelilingnya seperti singa. Dalam hal ini, De Haen mengira bahwa Sultan Agung lahir sekitar tahun 1592-1594 karena ia menulis ini pada tahun 1622.¹¹

Adapun mengenai penampilan Sultan, pakaian yang dikenakannya juga cukup menarik perhatian. Pakaian yang dikenakannya tidak jauh berbeda dengan pakaian orang Jawa pada umumnya yang terbuat dari kain dalam negeri berbatik putih biru. Sultan juga menggunakan kopyah dari kain linen yang dipastikan adalah kuluk putih yang sejak masuknya agama Islam

¹⁰ Komandoko, *Atlas pahlawan Indonesia*, 322.

¹¹ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 121.

dikenakan oleh mereka yang taat atau yang ingin dianggap taat beribadah. ditambah lagi dengan keris di badan bagian depan serta ikat pinggang dari emas. Pada bagian jemarinya dihiasi cincin dengan banyak intan yang gemerlapan. Keris di sini dipakai di depan yang berbeda dengan kebiasaan orang-orang Jawa pada umumnya.¹²

Gambaran di atas berbeda dengan keterangan seorang utusan Jan Vos yang juga pernah memperhatikan raja pada tahun 1624. Baju yang dikenakan Sultan adalah sebuah kain batik panjang dari Koromandel dengan pola mosaik, panjang 5,10 m dan lebar 64 cm. Kerisnya sederhana dipakainya di bagian belakang badan, dan jari-jarinya dihiasi dengan cincin bermata empat atau lima butir intan, badan bagian atas diberi baju dari beledu hitam dihias gambar daun-daun keemasan dalam bentuk bunga yang tersusun. Bahkan juga sempat diberitakan bahwa Sultan memakai terompah dari kayu, seperti sekarang ini yang masih dipakai orang muslim yang saleh. Selama audiensi Sultan merokok pipa yang berlapis perak yang dilarang keras bagi para pembesarnya. Dari sini dapat diketahui bahwa keterangan mengenai penampilan Sultan Agung memang bermacam-macam. Namun demikian, sedikit banyak bisa dibayangkan bahwa penampilan raja ke tiga dari kerajaan Mataram ini sangat terlihat ke-Jawaannya.

¹² Ibid, 122.

Begitulah tentang penampilan Sultan. Adapun mengenai sifat-sifatnya yang menarik perhatian adalah sifat ingin tahu, dan bertindak tegas. Sifat keingintahuannya terlihat dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan Sultan kepada De Haen tentang peta dunia. Sultan ingin melihat letak negara Belanda, Inggris, dan Spanyol. Ia juga menanyakan tentang arti-arti sebuah nama termasuk nama para gubernur jenderal pun ingin diketahuinya. Selain pertanyaan yang diajukan hanya untuk menambah pengetahuan, masih ada juga pertanyaan yang berhubungan dengan politik, misalnya tentang jumlah meriam di Banten.¹³

Tentang ketegasannya, sebagaimana yang ditulis De Graff, Jan Vos telah mendengar anekdot tentang sebuah permainan yang biasanya disebut *mirobolani*, yaitu adu kemiri yang sekarang ini sudah menjadi permainan anak laki-laki. Atas perintah Sultan, beberapa orang diharuskan mengikuti permainan ini. Ketika empat pembesar dituduh bermain curang, Sultan memerintahkan agar kuda-kuda mereka segera diambil dari rumah mereka masing-masing untuk dipenggal lehernya di hadapan pemiliknya. Kemudian Sultan berkata bahwa jika ia kelak menjumpai mereka berbuat curang lagi, ia akan memperlakukan sama dengan apa yang sekarang dilakukan terhadap kuda-kudanya. Begitu kerasnya Sultan dalam bertindak, juga dialami oleh seorang tahanan yang malang, yang tanpa ampun dilemparkan ke buaya-

¹³ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 123.

buaya hanya karena ia dituduh melakukan perbuatan sihir. Hal yang sama juga dialami oleh serdadu tahanan, ia dicincang sebanyak enam potong hanya sebagai bukti kemarahannya. Sumber-sumber domestik juga menyinggung sifat pemaarah sultan yang menimbulkan ketakutan, misalnya, setelah mendengar pemberontakan di Sumedang dan Ukur, semua pejabat istana duduk terpaku karena ketakutan, tak seorang pun berani berkutik pada waktu itu, masing-masing merunduk ke bawah. Sultan tidak segan-segan memberikan perintah yang mengerikan kepada para pasukannya yang diberangkatkan, perintah untuk memusnahkan seluruh penduduk, membunuh laki-laki, merampas wanita dan anak-anak, merampok harta benda yang bergerak, serta membakar rumah-rumah. Namun demikian, ia menyadari bahwa pengawasan yang keras lebih baik daripada menimbulkan rasa takut.¹⁴

Di samping dikenal sebagai seorang yang berwatak keras, Sultan adalah sosok raja yang tidak mudah percaya dengan orang lain, bahkan termasuk keluarganya sendiri. Ia beranggapan bahwa di lingkungannya yang terdekat, juaa terdapat seorang penghianat, paling tidak pembohong. Menghadapi kondisi semacam ini, ia hanya dapat bersikap selalu waspada.¹⁵

Ia juga seorang raja Mataram yang gemar berburu. Begitu senangnya ia dalam berburu, sampai-sampai ia mengalami suatu petualangan yang

¹⁴ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 124.

¹⁵ Ibid., 125.

akibatnya melahirkan suatu kewajiban bagi semua keturunannya. Pada suatu hari, Sultan dengan pengiringnya, wanita dan pria bersenang-senang di taman Keraton. Ia bertemu dengan seekor kijang jantan yang sangat liar. Kijang tersebut menyerang Sultan, tetapi Sultan siap siaga. Ia menggunakan tombak pendek dan akhirnya hewan ini terkena dadanya, sehingga darahnya menyembur keluar. Hewan ini masih sempat maju sampai ia mendekat dengan Sultan dan melukai pahanya. Sultan tidak merasakan apa-apa, sedangkan kijang tersebut mati. Kemudian Sultan berkata bahwa untuk mencegah kecelakaan tidak seorang pun dari keturunannya diperkenankan menggunakan tombak seperti itu lagi yang terbuat dari kayu wregu.¹⁶

Adapun mengenai ketaatannya pada agama Islam juga menarik untuk dibahas. Ada pendapat bahwa sebelum tahun 1633 Sultan Agung hanya lahiriyah saja memeluk agama Islam dan baru setelah tahun itu lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah. Pendapat ini dapat dibenarkan dengan diberlakukannya tarikh Islam. Memang dalam cerita lisan, Raja terkenal sebagai seorang muslim yang saleh, bahkan mempunyai kekuatan untuk secara teratur mengikuti shalat Jum'at di Mekah.¹⁷ Sebagai seorang raja yang taat dalam beragama, ia tekun menjalankan perintah agama dan beribadah. Meskipun demikian, Sultan Agung tetaplah orang Jawa yang leluhurnya telah

¹⁶ Ibid, 151.

¹⁷ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 126

berabad-abad menjalankan tradisi yakni menghormati arwah para leluhurnya.¹⁸

Sultan Agung memang teratur pergi ke masjid, hal ini berbeda dengan para penggantinya yang hanya mengirim pejabat istana ke masjid untuk shalat jum'at, tetapi ia sendiri tetap di rumah. Seperti itulah gambaran Sultan tentang ketaatannya pada agama Islam, ada beberapa petunjuk bahwa sejak sebelum berlakunya tarikh Islam, Sultan Agung sungguh-sungguh dalam mentaati peraturan agama Islam. Bahwa setelah dewasa ia lebih keras dalam hal ini, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang-orang di sekelilingnya. Pada tahun 1630 M para prajurit mataram dapat dikenali dengan ciri khas mereka yang berambut pendek dan memakai kuluk putih. Tidak lama sebelum ia wafat, Sultan juga menyuruh untuk memangkas rambutnya. Hal ini merupakan petunjuk bahwa Sultan agung memang raja mataram yang taat beragama. Van Goens menggambarkan Sultan sebagai tokoh yang mempunyai pengetahuan luas tentang watak seseorang, kearifan yang mendalam, dan sebagai orang yang berhati keras.¹⁹

¹⁸ Bakdi Soemanto, *Cerita Rakyat dari Yogyakarta 3* (Yogyakarta: Grasindo, 2003), 2.

¹⁹ Ibid, 127.

C. PENGANGKATAN SULTAN AGUNG SEBAGAI RAJA

Raden Mas Rangsang atau yang lebih dikenal dengan Sultan Agung naik tahta di usianya yang ke 20 tahun. Pada tahun 1613 Sultan Agung menjadi raja Mataram menggantikan posisi ayahnya yakni Panembahan Krapyak.²⁰ Menjelang wafatnya, Panembahan Krapyak menunjuk putranya, yakni Raden Mas Rangsang (Sultan Agung) sebagai penggantinya. Padahal sebelumnya Krapyak menjanjikan kepada putranya yang lebih muda yakni Martapura (adik Sultan Agung) untuk menggantikannya.

Pada waktu itu Sang Prabu (Panembahan Krapyak) menjadi raja Mataram selama dua belas tahun. Ketika ia sakit keras, ia sedang berada di Krapyak dengan ditemani para putranya dan *Sentana*. Sang Prabu berkata kepada Eyang Adipati Mandaraka dan kakaknya Pangeran Purbaya:

“Eyang, Ki Mas, kelak jika saya sudah tiada, yang saya tunjuk menggantikan saya adalah Den Mas Rangsang (Sultan Agung). Kerajaannya lebih besar dari saya. Seluruh orang di Jawa akan bersujud kepadanya. Tetapi berhubung dulu saya juga mempunyai cinta-cita Martapura menjadi raja, maka tolong Eyang, agar Martapura dinobatkan menjadi raja. Sebentar sebagai syarat ujar saya itu kemudian menyerahkan takhta kepada Raden Mas Rangsang”. Sang Prabu lalu berkata kepada para putra sentana, “Anak-anakku semua rukun-rukunlah dalam persaudaraan. Siapa yang mendahului berbuat jahat, tidaklah selamat. Sudah, selamat tinggal”.²¹

Memang awalnya Martapura diangkat sebagai raja oleh Ki Adipati Mandaraka dan Pangeran Purbaya. Pada buku sejarah *Raja-raja Jawa*

²⁰ Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa*, 309.

²¹ W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2013), 247.

dijelaskan bahwa Martapura hanya menjadi raja sehari. Setelah itu ia segera meletakkan jabatannya dan mempersilahkan kakaknya untuk duduk di kursi kerajaan kemudian berlangsunglah penobatan raja baru yang akan memakai nama Sultan Agung, Senapati Ingalaga, Ngabdur Rachman. Mereka yang merasa tidak puas ditantang untuk maju ke depan, akan tetapi tidak seorangpun yang berani maju. Hal ini berarti semuanya menyetujuinya.²²

Dalam buku *Babad Tanah Jawi* diceritakan bahwa pada waktu itu Pangeran Purbaya berbicara dengan suara keras, “Eh, setiap orang di Mataram, kalian jadilah saksi bahwa Den Mas Rangsang dinobatkan menjadi Sultan, menggantikan almarhum ayahnya yang bergelar Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdur Rahman. Siapa orang Mataram yang tidak setuju, sekarang katakan niat itu, akulah lawan perangnya.” Semua warga yang hadir mendukungnya. Barulah sang raja masuk ke dalam istana.²³

Adapun gelar lengkap Sultan Agung terdapat dalam *Meinsma, Babad*. Di situ dijelaskan bahwa Ia disebut yang mulia Sultan Agung, raja ulama Nyakrakusuma, yang terkenal mempunyai kesaktian yang luar biasa. Sumber-sumber Belanda yang sezaman menyebut Sultan Agung ini awalnya bergelar “Pangeran atau Panembahan Ingalaga”.²⁴ Pada awal pemerintahannya Raden Mas Rangsang bergelar “Panembahan Hanyakrakusuma”, setelah menaklukkan Madura pada tahun 1624 ia dinobatkan sebagai *Susuhunan*.

²² Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 32.

²³ Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 248.

²⁴ Ibid., 34.

Dalam Daghregister, pada tanggal 19 Juli 1924, ia masih disebut Pangeran Ingalaga, tetapi pada tanggal 15 September berikutnya ia disebut *Susuhunan* yang berarti Kaisar atau raja yang paling berkuasa.²⁵

Versi lain menyatakan bahwa *Susuhunan* berarti “dia yang kakinya harus orang junjung” atau “dia yang kakinya aku junjung di atas kepala”, dengan kata lain “dia yang ada di atas semua orang”, kemudian *Susuhunan* menjadi gelar yang diterjemahkan oleh orang Belanda abad ke 17 sebagai persamaan gelar Eropa untuk “kaisar”.²⁶ Bagi masyarakat Jawa, gelar *Susuhunan* ini gelar ini diperuntukkan bagi wali Allah. Gelar ini kemudian dilepas di tahun 1641 dan berganti menjadi Sultan, setelah mendapat restu dari penguasa kota suci Mekkah.²⁷ Ada juga yang menyatakan bahwa gelar awal Sultan Agung ialah Prabu Pandita Anyakrakusuma dan kemudian Sultan Agung Senopati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama (1613-1646).²⁸

A. KARYA-KARYA SULTAN AGUNG

Perlu diketahui bahwa selain sebagai raja, sosok Sultan Agung juga dikenal sebagai seorang pujangga. Karya mistiknya yang terkenal yaitu kitab *Sastra Gendhing* dan *Kitab Nitipraja*. *Serat Sastra Gendhing* berisi tentang budi pekerti, luhur, mistik, dan keselarasan lahir batin. *Serat Nitipraja* yang

²⁵ Ibid., 155.

²⁶ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 144.

²⁷ Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa*, 313.

²⁸ Sartono, Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 131.

dibuatnya pada tahun 1563 tahun Jawa atau 1641 Masehi ini berisi tentang moralitas penguasa dalam menjalankan kewajibannya, etika bawahan kepada atasan, hubungan rakyat dengan pemerintah, agar tatanan masyarakat dan negara dapat menjadi harmonis.²⁹ Berikut ini contoh kutipan yang terdapat dalam *Serat Nitipraja*:

Lamun sira tinitah bupati

Anggea ambek kasudarman

Den dadi surya padhane

Sumadya lwir ramu

Mungwing cala lumawan ening

Mwang kadi ta samudra

Pamotireng tuwuh

Rehing amawi Santana

Wruhanira lwir warsa taru rata nglih

Mangsaning labuh kapat

Terjemahan:

Kalau kamu menjadi pejabat

Pakailah watak dermawan

Supaya seperti matahari terangnya

Berlakulah seperti air

Berada di puncak gunung bening

Seperti juga samudra

Membuat tubuh

²⁹ Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa*, 313.

Karena bersama bawahan
 Ketahuilah seperti daun taru tala lapar
 Saat musim labuh

Keutamaan pendidikan sastra ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya,
 sebagaimana kutipan dalam *Serat Sastra Gendhing* berikut ini:³⁰

Dene wong kang ahli sastra
Ingarane luhur sastrane
Layak yen mangsi lan kertas
Pantes yen luhur ngakal
Ning sastra suraosipun
Luhur sejatining sastra

Terjemahan:

Sedang orang yang ahli sastra
 Disebut luhur sastranya
 Tepat jika tinta dan kertas
 Pantas jika luhur akalanya
 Pada sastra maknanya
 Luhur sejatinya sastra

³⁰ Ibid., 317.